

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks atau biasa disebut juga kanker leher rahim merupakan penyakit yang menduduki urutan tertinggi di dunia lebih dari 85% kematian di negara berpenghasilan rendah dan menengah, perkiraan kejadian kanker leher rahim 17 per 100.000 perempuan, angka ini meningkat dari tahun 2002, dengan insiden kanker leher rahim 16 per 100.000 perempuan (Globocan/IARC, 2012). Kanker serviks merupakan kanker pembunuh wanita nomor 2 di dunia setelah kanker payudara. Diperkirakan terjadi peningkatan kejadian kanker di dunia 300 persen pada tahun 2030, dan mayoritas terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Infodatin, 2017). *World Health Organization* (WHO, 2014) menyebutkan bahwa di Indonesia kanker serviks menduduki urutan pertama penderita kanker serviks terbanyak di dunia dengan prevalensi kanker serviks (0,8%) dan kanker payudara (0,5%). Departemen Kesehatan RI memperkirakan saat ini jumlah wanita penderita kanker serviks berkisar 90-100 kasus kanker leher rahim per 100.000 penduduk dan secara nasional berdasarkan estimasi penderita kanker, Jawa Tengah merupakan Provinsi dengan jumlah kejadian kanker terbanyak, dengan angka kejadian kanker serviks mencapai 1,2% atau 19.734 penderita (Kemenkes, 2013).

Kanker serviks merupakan tumor ganas yang tumbuh di dalam rahim/serviks (Kartikawati, 2013). Kanker serviks disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV) sub tipe *onkogenik*, terutama sub tipe 16 dan 18 (Kemenkes RI, 2015). Pada tahap awal pra kanker tidak ada keluhan yang dirasakan hingga stadium lanjut ditandai dengan keputihan yang berlebih dan berbau, perdarahan abnormal, nyeri saat berhubungan seksual, nyeri panggul (Rahayu, 2015). Pencegahan terhadap kanker serviks dapat dilakukan dengan pencegahan primer yaitu dengan pendidikan atau promosi kesehatan dan pemberian vaksinasi, dan pencegahan sekunder yaitu dengan *Pap smear* dan *Inspeksi Visual Asam Asetat* (IVA) secara rutin untuk mendeteksi sel abnormal, lesi pra-kanker dan mencegah perkembangan kanker serviks (Depkes RI, 2017). Ada beberapa metode skrining dan deteksi dini kanker serviks selain *Pap smear*, *Inspeksi Visual Asam Asetat*

(IVA) yaitu dengan gineskopi, kolposkopi, servikografi, *thin Prep* dan tes HPV (Wilgin, *et al*, 2011).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kejadian kanker serviks yaitu dengan skrining atau deteksi dini, pemerintah menargetkan minimal 80% perempuan usia 30-50 tahun melakukan deteksi dini setiap 5 tahun. Hasil *survey* tahun 2012 menunjukkan jumlah perempuan yang diskriming lebih dari 550 ribu orang dengan jumlah IVA (+) lebih dari 25 ribu orang (25.805 orang atau 4,5%), suspek kanker leher rahim 666 (1,2 per 1000), cakupan deteksi dini ini perlu ditingkatkan (Kemenkes, 2013). Jumlah wanita usia subur yang dilakukan deteksi dini kanker leher rahim di Jawa Tengah tahun 2015 dilaporkan sebanyak 18.954 atau 0,30%. Presentase ini masih sangat jauh dari target yang ditetapkan sebesar 10%. Wanita usia subur yang mengikuti pemeriksaan IVA tes di Kabupaten Klaten mencapai 1,49%, dan pada tahun 2016 wanita usia subur yang telah melakukan IVA tes sebanyak 2409, dengan peroleh IVA positif 236 wanita usia subur (Kemenkes RI 2015). Dari 34 wilayah Puskesmas di Kabupaten Klaten tahun 2017 wanita usia subur yang melakukan skrining IVA sebanyak 3651, didapatkan hasil IVA positif 240 wanita usia subur (Dinkes Klaten, 2017). Deteksi dini ialah usaha untuk mengetahui atau mengenali adanya tanda penyakit yang mungkin terjadi dengan menggunakan tes (uji), pemeriksaan atau prosedur tertentu. Berdasarkan agenda PBB pertemuan tingkat tinggi di New York, para pembuat kebijakan merekomendasikan skrining kanker serviks menggunakan IVA dan pengobatan lesi pra-kanker sebagai “*best buy*” untuk diterapkan dalam pengaturan perawatan primer di Negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Anonim, 2011).

Pemeriksaan IVA dilakukan dengan cara mengamati serviks yang diolesi asam asetat yang bertujuan untuk melihat adanya sel yang mengalami *dysplasia* sebagai salah satu metode skrining kanker leher rahim (Chen, 2012). Deteksi dini metode IVA sangat direkomendasikan karena tergolong pemeriksaan yang relatif murah, dapat dilakukan di Puskesmas terdekat dan hasilnya dapat diketahui dengan cepat. Meski deteksi dini kanker servik dengan metode IVA sudah disosialisasikan di beberapa wilayah puskesmas, masih banyak wanita usia subur yang tidak berniat untuk melakukan pemeriksaan IVA dan hanya sebagian kecil yang melakukan pemeriksaan tersebut. Rendahnya deteksi dini atau skrining kanker serviks merupakan salah satu alasan semakin berkembangnya kejadian

kanker serviks pada wanita usia subur. Hal ini dapat berakibat pada keterlambatan dalam menyadari bahwa dirinya terkena kanker serviks, sehingga dalam pengobatan pun sudah memasuki stadium lanjut. Hal yang mungkin menjadi penyebab wanita usia subur enggan untuk melakukan pemeriksaan yaitu karena merasa takut dan malu karena pemeriksaan dilakukan pada bagian dalam genetalia, kurang terpaparnya informasi dan pengetahuan juga menjadi penyebab rendahnya kesadaran dan motivasi wanita usia subur melakukan deteksi dini penyakit yang terjadi. Ketidaktahuan masyarakat khususnya kaum perempuan Indonesia pada bahaya kanker serviks perlu disikapi dengan peningkatan upaya *promotif-preventif*, antara lain dengan melakukan sosialisasi, advokasi, dan edukasi di berbagai elemen masyarakat terutama wanita usia subur, pendidikan yang tinggi tidak selalu menjadi jaminan seorang wanita memiliki keinginan melakukan skrining, karena yang mendominasi wanita melakukan pemeriksaan disini adalah seberapa besar pemahaman dan kesadaran akan kondisi kesehatan yang harus dijaga.

Tindakan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor internal meliputi pengetahuan dan motivasi, setiap tindakan yang dilakukan manusia selalu dimulai dengan motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan, tindakan, atau perilaku (Notoatmodjo, 2009). Selain kemudahan akses untuk mendapatkan pelayanan pemeriksaan IVA saat ini, upaya lain yang juga dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi wanita usia subur melakukan pemeriksaan IVA yaitu dengan penyebarluasan informasi dan edukasi kepada semua pihak terutama kepada wanita usia subur sendiri, sehingga pengetahuan yang semakin luas semakin besar pula motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA. Peneliti melakukan wawancara dengan bidan yang bertugas di KIA Puskesmas Jatinom, beliau mengatakan bahwa mulai diadakannya pemeriksaan IVA yaitu tahun 2016 hingga 2018 didapatkan WUS yang sudah melakukan pemeriksaan IVA kurang lebih sebanyak 186 orang dan data 3 bulan terakhir mulai awal tahun 2018 jumlah wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA kurang lebih hanya 10 wanita usia subur.

Penelitian yang dilakukan Waiswa., Nsubuga, R., Muwasi, M., Kimera, I., Ndikabona, G., Pliers, D., Tusingwire., Mshilla, M., Ovuga, E., Peter, A(2017) menjelaskan bahwa minimnya pengetahuan dan kesalahpahaman informasi yang didapat

tentang skrining kanker serviks menjadi risiko perilaku negatif penerimaan dan tidak maksimalnya metode skrining yang dilakukan. Seseorang yang memiliki pengetahuan lebih banyak menunjukkan bahwa semakin tingginya partisipasi masyarakat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks, dan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran bagi masyarakat khususnya wanita usia subur dapat dilakukan dengan memberikan promosi kesehatan tentang kanker serviks dan cara pencegahannya serta deteksi dini yang bisa dilakukan. Penelitian Panganai T., Gono C (2017) menjelaskan bahwa perempuan tidak melakukan skrining karena kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks dan prosedur skrining dengan IVA. Persepsi negatif dapat dihilangkan dengan pendidikan oleh petugas kesehatan, sehingga kesadaran, motivasi masyarakat tentang skrining dengan IVA meningkat.

Studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 18 Maret 2018 di Dukuh Glagah Jatinom, menunjukkan bahwa di Puskesmas Jatinom, program deteksi dini kanker leher rahim IVA tes sudah berjalan sejak Januari 2016, pelayanan dibuka setiap hari Rabu. Program ini dimulai dengan penyuluhan tentang penyakit kanker serviks kepada beberapa kelompok wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Jatinom. Bidan desa yang bertugas di wilayah Dukuh Glagah Jatinom mengatakan bahwa belum banyak WUS yang melakukan pemeriksaan IVA. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 wanita usia subur yang peneliti dapatkan dengan teknik sampling insidental dari 344 wanita usia subur di Desa Glagah Jatinom menunjukkan bahwa 1 (12,5%) dari 8 orang pernah melakukan pemeriksaan IVA, 3 (37,5%) wanita usia subur tidak mengetahui tentang pemeriksaan IVA dan 4 (50%) wanita usia subur pernah mendengar tentang IVA tes tetapi tidak ingin melakukan pemeriksaan karena takut. Mereka juga mengatakan belum pernah mendapatkan penyuluhan khusus tentang deteksi dini kanker leher rahim IVA tes. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Pemeriksaan IVA di Glagah, Jatinom”.

B. Rumusan Masalah

Saat ini kanker serviks merupakan masalah kesehatan yang sangat ditakuti oleh kaum perempuan di Indonesia, dan berdampak pada tingginya angka kejadian dan angka kematian apabila tidak disikapi dengan sungguh-sungguh. Keterlambatan diagnosis pada

stadium lanjut, keadaan umum yang lemah, status sosial ekonomi yang rendah, keterbatasan sumber daya, sarana dan prasarana, jenis histopatologi serta derajat pengetahuan (pendidikan) ikut serta dalam menentukan prognosis dari penderita. Di Indonesia diperkirakan 40 ribu kasus baru kanker leher Rahim ditemukan tiap tahunnya (Rasjidi, 2010). Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) melakukan pemeriksaan IVA di Dukuh Glagah Jatinom?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang IVA dengan Motivasi melakukan pemeriksaan IVA

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan)
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang IVA
- c. Mengetahui motivasi wanita usia subur melakukan IVA
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan wanita usia subur tentang dengan motivasi melakukan IVA

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks menggunakan IVA.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk Puskesmas dalam meningkatkan pelayanan program deteksi dini kanker serviks dengan IVA tes sehingga kesadaran kunjungan wanita usia subur dalam program pemeriksaan IVA tes semakin bertambah dan berkesinambungan.

3. Bagi Perawat

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi Perawat dalam mengaplikasikan ilmunya melalui promosi kesehatan kepada wanita usia subur sehingga dapat meningkatkan pengetahuan serta partisipasi dalam program deteksi dini kanker serviks yang menyeluruh dan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat.

4. Bagi Wanita Usia Subur

Mengetahui kondisi kesehatan reproduksi wanita usia subur, mencegah terjadinya kanker serviks, serta mendapatkan penanganan lebih dini setelah diketahui pemeriksaan IVA positif sehingga mendapatkan penanganan yang tepat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu referensi untuk melanjutkan penelitian selanjutnya tentang faktor lain yang mempengaruhi wanita usia subur melakukan deteksi dini kanker serviks.

E. Keaslian Penelitian

- a. Varughese, N., Samuel, C., Dabas, P(2018), “*Knowledge And Practices Of Cervical Cancer Screening Among Married Women In A Semi-Urban Population Of Ludhiana, Punjab*”. Metode pendekatan menggunakan *cross sectional* dengan teknik *random sampling*, sampel wanita yang sudah menikah diatas usia 15 tahun di India. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 304 perempuan yang diwawancarai 28,9% (88) mengetahui tentang kanker serviks, 12,2% (37) mengetahui kanker serviks bisa dicegah, dan 4,3% (13) pernah mendengar tentang *Papsmear*. Kesimpulan hasil: pengetahuan yang tidak memadai tentang kanker serviks dan *Papsmear* adalah hambatan untuk meningkatkan skrining kanker serviks. Perbedaan penelitian yang akan di lakukan yaitu variabel penelitian tentang “*Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Pemeriksaan IVA*”. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* yaitu Wanita Usia Subur usia 20-45 tahun dan alat pengumpulan data menggunakan kuisioner. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kendal tau*.
- b. Waiswa, A., Nsubuga, R., Muwasi, M., Kimera, I., Ndikabona, G., Pliers, D., Tusingwire., Mshilla, M., Ovuga, E., Peter, A(2017), “*Knowledge And Attitude Towards Cervical Cancer Screening Among Females Attending Out Patient*

Department In Health Centre Iiis In Oyam District". Penelitian ini dilakukan di Uganda ,menggunakan metode pendekatan *cross sectional deskriptif*, pengambilan sampel dengan *purposive sampling* sebanyak 445 responden. Hasil penelitian menunjukkan dari 445 responden, hanya 62,7% (n= 279) yang pernah mendengar tentang kanker serviks, 35,1% (n= 85) sudah diskriming, 13,7% (n= 34) tidak tahu skriningnya, 3,7% (n=9) tidak yakin dan 8% (n= 14) mengetahuinya sebagai pengangkatan leher rahim. Kesimpulan hasil penelitian yaitu minimnya pengetahuan, sikap positif dan kesalahpahaman informasi yang didapat tentang skrining kanker serviks menjadi risiko perilaku negatif penerimaan dan tidak maksimalnya metode skrining yang dilakukan. Perbedaan penelitian yang akan di lakukan yaitu variabel penelitian tentang "*Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Pemeriksaan IVA*". Metode pendekatan *cross sectional*, sampel yaitu Wanita Usia Subur usia 20-45 tahun dan alat pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Teknik analisa data menggunakan uji *Kendall Tau*.

- c. Umriaty., [Ningrum, R.](#) (2016), "*Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kanker Serviks Dengan Niat Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Kagok, Slawi, Kabupaten Tegal Tahun 2016*". Menggunakan metode *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, populasi dalam penelitian adalah seluruh wanita usia subur yang ada di Kelurahan Kagok. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* didapat 87 responden teknik analisa data menggunakan *Chi Square*, alat pengumpulan data menggunakan kuisisioner, dan tempat penelitian dilakukan di Kelurahan Kagok Slawi Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan niat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan nilai p value 0,012 dan tidak ada hubungan antara sikap dengan niat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan nilai p value 0,918. Perbedaan penelitian yang akan di lakukan yaitu variabel penelitian tentang "*Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Pemeriksaan IVA*". Sampel yaitu Wanita Usia Subur usia 20-50 tahun dan alat pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kendal tau*.

- d. Sari,^A (2017), “*Hubungan Motivasi Deteksi Kanker Serviks Dengan Tindakan Pap smear Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Gonilan*”. Desain penelitian *cross sectional* menggunakan teknik *purposive sampling* didapat 50 responden dan teknik analisa data menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umur responden adalah 20-30 tahun sebanyak 46 orang (92,0%) dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 35 responden (75,0%) dan bekerja di sector wiraswasta yaitu sebanyak 23 orang (46,0%). Mayoritas motivasi wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks adalah rendah yaitu sebesar 30 orang (60,0%). Mayoritas wanita usia subur belum pernah melakukan *Pap smear* yaitu sebesar 27 orang (54,0%). Ada hubungan yang bermakna antara motivasi deteksi dini kanker serviks dengan tindakan melakukan *pap smear* pada wanita usia subur di wilayah Gonilan dengan p value ($0,005 < 0,05$). Perbedaan penelitian yang akan di lakukan yaitu variabel penelitian tentang “*Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Pemeriksaan IVA*”. Sampel yaitu Wanita Usia Subur usia 20-45 tahun dan alat pengumpulan data menggunakan kuisioner. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kendal tau*.
- e. Vaulya, V (2015), “*Pengetahuan Ibu Tentang Kanker Serviks Dengan Motivasi Melakukan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Desa Bangun Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto*”. Penelitian ini menggunakan metode *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional* teknik *cluster random sampling* didapatkan 85 responden. Pengolahan data yaitu dengan teknik *Wilcoxon* dengan hasil uji yang dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antara 2 variabel diperoleh hasil tingkat signifikan mencapai $0,000 < \alpha 0,05$ artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang kanker serviks dengan motivasi melakukan IVA di Desa Bangun Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Perbedaan penelitian yang akan di lakukan yaitu variabel penelitian tentang “*Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Pemeriksaan IVA*”. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* yaitu Wanita Usia Subur usia 20-50 tahun dan alat pengumpulan data menggunakan kuisioner. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kendall Tau*.